



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 14 NOMOR 2, SEPTEMBER 2023

KOMODIFIKASI TARI SANGHYANG DEDARI DI DESA BONA, KECAMATAN BLAHBATUH, KABUPATEN GIANYAR, PROVINSI BALI

I Ketut Gede Harsana¹, I Gede Pasek Mancapara²

^{1,2}Universitas Udayana

E-mail: ¹iketutgedeharsana@unud.ac.id*, ²mancapara13@gmail.com

*Penulis Koresponden

Keywords:

commodification;
reconstruction;
sanghyang dedari
dance.

Abstract

This article examines and analyzes the Sanghyang Dedari Dance which has experienced commodification in Bona Village. As one of the sacred arts performed in a state of trance, at first the Sanghyang Dance was performed only for spiritual purposes, but now the Sanghyang Dance has experienced commodification in the era of globalization in line with the development of tourism and science and technology. The method used in this study is qualitative with a phenomenology approach. The results showed that the Sanghyang Dance in Bona Village was only the Sanghyang Dedari dance, this dance is still performed regularly from the past until now only at the Bona Village Temple, apart from that as a tourism need the Sanghyang dance is also staged in hotels as a dance performance. reconstructed with the presence of additional elements such as accompaniment of Kecak. Broadly speaking, there are similarities and differences in the Sanghyang dance as a sacred dance and as a performance dance. The similarities are that the dancers are selected according to the criteria of being pure and the clothes used are the same, while the difference lies in the preparation process until the dance is performed, the instruments used, the duration and the accompaniment.

Kata kunci:

komodifikasi;
rekonstruksi; tari
sanghyang dedari.

Abstrak

Artikel ini mengkaji dan menganalisis Tari Sanghyang Dedari yang mengalami komodifikasi di Desa Bona. Sebagai salah satu seni sakral yang dipentaskan dalam keadaan kerasukan, pada awalnya Tari Sanghyang dipentaskan hanya untuk keperluan spiritual, namun kini tari Sanghyang mengalami komodifikasi di era globalisasi seiring perkembangan pariwisata dan IPTEK. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan *phenomenology*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Sanghyang yang terdapat di Desa Bona hanya tari

Sanghyang Dedari saja, tari ini masih dilaksanakan secara rutin dari dulu hingga sekarang hanya di Pura Desa Bona, selain itu sebagai kebutuhan pariwisata tari Sanghyang juga dipentaskan di hotel-hotel sebagai tari pertunjukan yang direkonstruksi dengan adanya unsur tambahan seperti iringan *kecak*. Secara garis besar terdapat persamaan dan perbedaan tari Sanghyang sebagai tari sakral dan sebagai tari pertunjukan. Persamaannya adalah penari dipilih dengan kriteria yang masih suci dan pakaian yang digunakan tidak berbeda, sedangkan perbedaannya terletak pada *proses* persiapan hingga tarian dilaksanakan, instrumen yang digunakan, durasi dan iringannya.

PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keragaman kebudayaan antara daerah yang satu dengan yang lainnya. Bali yang begitu sarat akan keindahan alam dan autentik kebudayaannya menjadi pusat perhatian tidak hanya mancanegara namun juga domestik. Tidak hanya dikenal dengan keindahan alamnya, karakter ramah tamah dan kerukunan umat beragama, tradisi atau budaya yang autentik tersebut menjadi salah satu faktor terpenting dalam perkembangan pariwisata di Bali yang menjadi daya tarik tersendiri untuk wisatawan.

Program pengembangan pariwisata di Bali yang dimulai tahun 1969 dari pemerintahan Indonesia yang berkolaborasi dengan organisasi-organisasi besar seperti UNDP/ *United Nations Development Programme* sebagai organisasi PBB, SCETO sebagai badan pariwisata Perancis hingga BUMN, tampaknya sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, dewasa ini tujuan pemerintahan Indonesia untuk memajukan Bali di sektor pariwisata dan rohani membuahkan hasil yang begitu signifikan, alhasil Bali begitu mendunia dengan keindahan alam, budaya, etitute, dan fasilitas pariwisata lainnya yang memanjakan wisatawan baik itu sumber daya alam ataupun sumber daya manusianya.

Tentu saja sejalan dengan perkembangan IPTEK dan pengaruh globalisasi, dampak positif dan negatif tidak bisa dihindari. Salah satunya adalah adanya degradasi nilai-nilai spiritual pada tradisi yang dipertontonkan untuk kebutuhan ekonomi/ pariwisata, adanya beautifikasi yang mempercantik suatu tradisi walaupun tanpa menghilangkan maknanya namun tidak jarang berdampak sebagai ajang unjuk status sosial dan menghasilkan kecemburuan sosial, selanjutnya adanya komodifikasi bahkan desakralisasi.

Beberapa contoh komodifikasi yang terjadi di Bali diantaranya adanya komodifikasi pada tradisi omed-omedan, tari barong, kerajinan-kerajinan, hingga Tari Sanghyang. Sesuai karya ilmiah yang ditulis oleh Lazuardi, dkk yang menyatakan bahwa tradisi omed-omedan telah mengalami komodifikasi, berkembangnya nilai guna menjadi nilai tukar, hal itu

ditandai dengan adanya Sesetan Heritage Omed-Omedan, sebuah festival yang diselenggarakan panitia untuk melengkapi rentetan perayaan Omed-Omedan. Tradisi Omed-omedan adalah aktivitas ritual masyarakat Banjar Kaja Sesetan yang dipercaya untuk menolak bala bertransformasi menjadi destinasi pariwisata budaya Tradisi Omed-omedan begitu berkembang mulai dari tujuan, pelaksanaan, hingga penyelenggarannya. Diselenggarakannya peken paiketan yaitu ruang dan fasilitas yang diberikan kepada pelaku ekonomi untuk berjualan di areal Omed-omedan Festival. Terdapatnya hiburan kesenian dan music untuk masyarakat, serta diadakan berbagai lomba untuk memeriahkan pelaksanaan tradisi Omed-omedan. Prosesi tradisi Omed-omedan pun mengalami perkembangan yaitu pakaian peserta terdapat logo-logo perusahaan swasta sebagai bentuk dukungan dan menjadi media promosi (Lazuardi, dkk, 2021: 5).

Komodifikasi berasal dari kata komoditi yang berarti barang atau jasa yang bernilai ekonomi dan modifikasi yang berarti perubahan fungsi atau bentuk sesuatu. Jadi komodifikasi berarti memperlakukan produk-produk sebagai komoditas yang tujuan akhirnya adalah untuk diperdagangkan atau pengubahan sesuatu menjadi komoditas (barang dagangan) yang dapat diperjual-belikan. Jenis kerajinan yang menjadi komoditi saat ini adalah patung yang terdiri dari: patung garuda, gajah, jerapah. Selain itu, ada juga cermin, panel, perhiasan, dan lukisan. Beberapa aspek yang mengalami perubahan adalah bentuk, bahan, ukuran, pewarnaan, dan cara pembuatan. Perubahan komodifikasi yang dilakukan pada produk kerajinan oleh seniman Bali merupakan akibat dari pesanan yang dibuat (made to order) yang diakibatkan oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Secara eksternal, hal ini disebabkan oleh made to order dari pelanggan yang umumnya sesuai dengan selera pasar. Selain itu, ada juga pola produksi dan efek pariwisata. Adapun faktor internal, para perajin di Desa Kedisan, Ubud, dan Celuk menggunakan imajinasinya untuk berinovasi secara kreatif guna menciptakan desain baru patung, panel, cermin, perhiasan, dan lukisan yang dihasilkan oleh para perajin di ketiga desa tersebut (Beratha, dkk, 2016: 548).

Komodifikasi berikutnya terjadi pada tari Barong di Bali. Dewi dalam artikelnya yang berjudul Komodifikasi Tari Barong di Pulau Bali (Seni Berdasarkan Karakter Pariwisata) menyatakan bahwa seiring dengan tuntutan pemasaran produk pariwisata, maka kenyataan yang ada di Bali saat ini terkait dengan seni pertunjukan adalah, bagaimana mengemas seni tradisional yang bernilai religius menjadi seni pariwisata yang bernilai komersial yang dapat dipertontonkan secara bebas kepada para wisatawan. Salah satu seni pertunjukan yang telah dikomodifikasi menjadi seni pariwisata adalah tari tradisional Barong, telah terjadi perubahan fungsi dari tari Barong yang ada di Bali, yang pada awalnya bernilai

religius, namun setelah dikomodifikasi berubah fungsi menjadi nilai komersial (Dewi, 2016: 222).

Beberapa bukti riil di atas menunjukkan bahwa komodifikasi menjadi topik yang penting untuk diperbincangkan lebih dalam, terutama dalam hal pariwisata dan identitas sosial-religi. Greenwood dalam Picard (2006: 172) walau tidak secara eksplisit menyebutkan tentang komodifikasi budaya di Bali, ia memaparkan bahwa adanya perampasan warisan budaya orang Bali yang dijadikan suatu komoditi sebagai hal yang dijual untuk pengunjung asing, disamping itu juga adanya pemalsuan tradisi-tradisi yang asli yang dirubah demi memenuhi harapan wisatawan, berikutnya adanya pelecehan upacara agama yang dijadikan pertunjukan komersial, hilangnya nilai-nilai anomi umum masyarakat Bali.

Masyarakat Bali mayoritas beragama Hindu/ *Hinduism* dengan perpaduan nilai teologi Hindu India dan Nusantara yang telah mengalami akulturasi, pengamalan animisme, dinamisme, politeisme, hingga pantheisme bisa di temui pada praktik beragama Hindu di Bali. Dewasa ini, di tengah hantaman globalisasi dan terjadinya modernisasi kepercayaan yang bersifat anismisme dan dinamisme tidak jarang dianggap primitif, jika hal tersebut bisa dianggap langkah preventif dalam mempertahankan kesenian tradisional, dibutuhkan usaha untuk tetap mempertahankan eksistensi identitas kebudayaan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan jaman, sehingga tidak jarang ditemui beberapa kesenian tradisional yang mengalami desakralisasi dalam proses modernisasi, belum lagi beautifikasi yang merupakan implikasi dari komodifikasi di dalamnya sehingga fenomena komodifikasi kesenian Bali semakin banyak sejalan dengan perkembangan pariwisata. Dalam tingkat dasar, kesenian yang awalnya hanya memiliki nilai guna dalam konteks tradisi dan upacara tanpa unsur komersial, berkembang menjadi kesenian yang memiliki nilai tukar yang dapat mendatangkan manfaat ekonomi.

Salah satu komodifikasi tari Sanghyang Dedari juga terjadi di Desa Bona, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali yang terkenal dengan kerajinan daun lontar, tari kecak, dan tari Sang Hyang Dedarinya. Hal tersebut juga didukung dalam artikel Ruastiti (2017: 163) yang menyatakan bahwa seiring berjalannya waktu, belakangan ini tampak Tari Sang Hyang Dedari sering disajikan dalam konteks pariwisata di Puri Saren Agung. Hal ini tentu menimbulkan berbagai pertanyaan. Sebagai sebuah tarian yang dipentaskan saat upacara, Tari Sang Hyang Dedari semestinya hanya disajikan di Pura dalam konteks upacara saja. namun kenyataannya kini di Puri Saren Agung Ubud tampak berbeda. Tari Sang Hyang Dedari disajikan secara reguler sebagai sebuah komoditas pariwisata.

Pada awalnya tari Sanghyang hanya sebagai tarian sakral yang sarat dengan nilai-nilai ajaran spiritual prasejarah seperti keyakinan, kepercayaan yang dikemas dalam

bentuk kesenian, diperuntukan dalam ritual pemujaan dan kegiatan upacara agama Hindu di Bali. Kemas bentuk kesenian disesuaikan kondisi lingkungan geografis, adat, sosial dan budaya. Secara visual pada saat tertentu penarinya dalam keadaan tidak sadar (*trance*), sehingga sikap dan prilakunya diluar logika/ tidak rasional, akan tetapi masih bisa berkomunikasi verbal dengan lingkungan sekitarnya. Keadaan tersebut diyakini bahwa penari dikendalikan oleh kekuatan “roh” yang ada dalam tubuhnya.

Lodra (2017: 245) memaparkan bahwa tarian Sanghyang merupakan tarian sakral yang berkembang di Bali yang tidak dipertontonkan tetapi diselenggarakan dalam rangkaian upacara atau sejenis ritual dan penarinya dalam kondisi “kerauhan” (*trace*). Di Bali ada beberapa jenis tari snghyang diantaranya: Tari Sanghyang dedari, sanghayang deling, sanghyang dangkluk, sanghyang penyalin, sanghyang celeng, sanghyang medi, sanghyang bumbung, sanghyang kidang, sanghyang jenger, sanghyang sengkron, dan sanghyang jaran. Sang Hyang Dedari merupakan sebuah tari tradisional Bali yang dimaknai sebagai tari upacara untuk memohon keselamatan bagi masyarakat setempat. Sebagai sebuah tari upacara, Tari Sang Hyang Dedari memiliki konsep pertunjukan tersendiri yang sifatnya sakral. Hal itu dapat dilihat dari bentuk pertunjukan, konteks, lokasi, waktu, pelaku, proses pertunjukan, dan lain sebagainya yang keseluruhannya itu dimaknai sebagai sebuah tari upacara. Tari Sang Hyang Dedari yang ditarikan oleh dua orang penari anak-anak ini diiringi oleh nyanyian-nyanyian kidung dan olah vokal cak. Sebelum menari kedua penari diusung memasuki area pura kemudian disucikan di hadapan pelinggih, bangunan pura dengan upacara ritual khusus antara lain melakukan persembahyangan dilanjutkan dengan penyucian diri penari melalui proses pedudusan, asap bara api diiringi oleh nyanyian-nyanyian kidung dan olah vokal cak (Ruastiti, 2017: 163). Seperti halnya Tari Sanghyang sebagai tari sakral, pada awalnya sebagai bagian dari unsur budaya prasejarah oleh masyarakat Bali yang dipentaskan di Pura atau ditempat lain dengan tujuan membebaskan masyarakat dari pengaruh kekuatan jahat “*keberebehan*”. Sebagai kebudayaan yang mencerminkan animisme, memang hal tersebut sulit untuk dipahami.

Tari Sanghyang telah mendapat pengakuan UNESCO sebagai warisan budaya tak benda (Kumparan, 2022). Dipaparkan juga bahwa dari 18 jenis Tari Sanghyang yang pernah hidup dalam masyarakat Bali sedikitnya baru 8 jenis yang ditemukan dan direkonstruksi untuk ditampilkan kembali agar warisan leluhur ini diketahui serta dilestarikan oleh generasi muda. Di Karangasem tarian ini biasanya di pentaskan dalam rentetan ritual *ngusaba dalem* menjelang hari raya *Nyepi* yang biasanya cuaca agak panas, mengingat dibutuhkan dukungan cuaca panas untuk bisa mencapai tahap *Nadi* (melibatkan unsur spiritual untuk mencapai proses *kerauhan*) atau *trance*.

Demikian Tari Sanghyang yang merupakan tari Sakral yang hampir terlupakan

namun belakangan ini mencoba di rekonstruksi kembali, sehingga dengan adanya globalisasi dan modernisasi dalam perkembangan pariwisata berimplikasi dengan adanya komodifikasi dalam tari Sanghyang termasuk tari Sanghyang Dedari yang terjadi di Desa Bona, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Berdasarkan hal tersebut di atas sangat menarik untuk ditelusuri lebih jauh mengenai komodifikasi dalam rekonstruksi Tari Sanghyang Dedari di sana, dengan rumusan masalah yang dapat dikemukakan sebagai berikut; (1) Bagaimana Esensi Tari Sanghyang Dedari? (2) Bagaimana Komodifikasi Tari Sanghyang Dedari di Desa Bona?.

METODE

Adapun dalam artikel ini menganalisa dan mendeskripsikan eksistensi Tari Sanghyang Dedari dari tarian yang bersifat Sakral hingga dewasa ini mengalami komodifikasi. Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan *phenomenology* yaitu menganalisa fenomena yang terjadi di lokasi Desa Bona dengan melaksanakan observasi, wawancara, interview mendalam selain itu penulis melakukan kajian pustaka diantaranya beberapa karya ilmiah yang menyajikan data komodifikasi kebudayaan di Bali, penelitian sejenis mengenai tari Sanghyang yang telah dilakukan sebelumnya, kemudian dilengkapi dengan data yang penulis eksplor dari lokasi langsung melalui informan kunci yaitu tokoh *pemangku* di Desa Bona, sekaligus pemilik sanggar Panca Usana Bona, di Desa Bona, Gianyar, Bali sehingga menghasilkan data yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Esensi Tari Sanghyang

Berdasarkan hasil riset yang penulis telah lakukan terkait dengan esensi Tari Sanghyang, penulis membagi menjadi 2 sub bab pembahasan yaitu bagian pertama mengenai sejarah Tari Sanghyang, kemudian kedua yaitu Sistematisasi Pementasan Tari Sanghyang sebagai tari sakral dan sebagai tari pertunjukan.

a. Sejarah Tari Sanghyang

Klasifikasi tari Bali yang dikelompokkan menjadi 3 garis besar yaitu tari *wali*, tari *bebali*, dan tari *bebalihan*. Tari *wali* (Sakral) merupakan tarian Bali yang bersifat sakral dan biasanya dipentaskan saat mengiringi upacara agama di Bali, salah satu contohnya adalah tari Barong untuk upacara agama, tari Rejang, dan tari Sanghyang. Tari *bebali* (Upacara) merupakan tarian semi sakral, dimana tarian yang tergolong *bebali* bisa dipentaskan saat mengiringi upacara agama, ataupun hanya untuk pertunjukkan/ hiburan, contohnya adalah tari Topeng, Gambuh, Drama Tari, dan Wayang Wong, dan terakhir adalah jenis tari *balih-balihan* (Hiburan) yaitu tari Bali yang dipentaskan untuk tontonan/ hiburan seperti

misalnya tari Legong, Sekar Jagat, dan tari Kekebyaran.

Seni di Bali berdasarkan fungsi ritual dan sosialnya dibagi menjadi dua kelompok, yaitu pertama, kelompok seni upacara atau disebut seni *wali* dan *bebali*, kemudian kedua yaitu kelompok seni hiburan tontonan yang disebut seni *balih-balihan*. Seni *wali* tergolong ke dalam seni sakral, bukan seni profan. Sehingga dalam kehadirannya masih dibingkai dengan aturan-aturan seperti keterlibatan waktu, tempat, dan pelaku yang melaksanakannya, yang biasanya menghadirkan *panca gita* dalam keberlangsungannya yaitu *mantra, genta, kidung, kentongan, dan tetabuhan*. Salah satu tarian yang tergolong ke dalam seni tari *wali* di Bali adalah tari Sanghyang.

Para ahli memperkirakan asal mula tarian Sanghyang dari Desa Bona Gianyar. Tarian ini muncul berawal dari terjadinya wabah cacar yang sangat hebat dan hampir semua masyarakat terserang. Beberapa sumber menyebutkan Tari Sanghyang merupakan sisa-sisa peradaban pra-Hindu terus berkembang sampai masa era global. Masing-masing daerah di Bali memiliki catatan terkait "Tari Sanghyang", seperti desa Bona, Gianyar. Pementasan tarian ini diawali adanya wabah penyakit menimpa desa Bona yang sulit disembuhkan. Menurut beberapa tokoh masyarakat pada saat "*odalan*" dipelataran Pura anak-anak perempuan umumnya belasan tahun sedang bermain "*kerawuhan*" (*trance*). Anak-anak tersebut terus menari sambil memberi petunjuk-petunjuk *mebaosan* /bicara agar masyarakat melakukan sesuatu.

Jika sedang *kerawuhan*, penari akan berperilaku diluar logika manusia seperti menari dalam kobaran api, menari dan menginjak-injak bara api, memanjat batang bambu, memakan beling, melompat-lompat meringik meniru gerakan binatang. Prilaku tersebut sesuai dengan karakteristik roh yang masuk ke dalam tubuh mereka. Tari Sanghyang dipentaskan biasanya terkait dengan masalah kondisi masyarakat sedang mengalami musibah, seperti "*kegeringan*". Jenis tari ini ditarikan dengan tujuan mengusir wabah penyakit, yang disebabkan oleh roh jahat. Jika penari sudah "*kerawuhan*" (*trance*) tidak sadarkan diri, mata terpejam, melompat-lompat, menari, memanjat batang bambu, dan ada yang kebal dengan tusukan senjata tajam.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Putra selaku tokoh *pemangku* di Desa Bona sekaligus pemilik sanggar Panca Usana Bona. Tahun 1917 di Desa Bona Gianyar mengalami *kaberebehan/ kageringan* atau yang lebih dikenal dengan kata yang lebih umum yaitu bencana yang seperti wabah, kesakitan, kematian, kondisi yang sulit, dan suatu ketika *pemangku* sebagai tetua dan pengayom umat melaksanakan suatu ritual *mapinunas/* memohon di Pura Puseh, dalam proses tersebut suatu peristiwa terjadi yaitu anak-anak kecil mengalami kerasukan atau dalam Hindu Bali mengenalnya sebagai *kerawuhan*. Tentunya hal tersebut tidak diterima begitu saja dan adanya keinginan untuk membuktikan

kebenaran, akhirnya anak-anak tersebut sempat diujikan dengan cara disiramkan air namun anehnya tidak basah, kemudian disajikan api, namun api tersebut diinjak-injak, dari peristiwa tersebut akhirnya *pemangku* menginstruksikan untuk membangun suatu tari persembahan yang dinamai Sanghyang Dedari yang akhirnya dipentaskan setiap Purnama dan Tilem di Pura Puseh, anehnya setelah tarian tersebut mulai dipentaskan akhirnya orang yang kesakitan dan meninggal berangsur berkurang, oleh karena itu hingga sekarang tari Sanghyang Dedari masih diyakini untuk keselamatan umat Hindu di sini, pungkas Putra (Wawancara, 10 Desember 2022).

Ditambahkan juga oleh Putra bahwa seiring perkembangan jaman, dewasa ini Tari Sanghyang Dedari dipentaskan yang sakral sesuai arahan *Pemangku* yang telah menerima *pawisik*/ bisikan spiritual bahwa tari tersebut harus ditarikan saat hari tertentu, sehingga dengan adanya bisikan tersebut barulah akan dipentaskan, sehingga Tari Sanghyang merupakan tari *wali* yang sakral dan melibatkan unsur spirit dalam pertunjukannya, tarian Sanghyang diselenggarakan dalam rangkaian upacara atau sejenis ritual dan penarinya dalam kondisi “*kerawuhan/ trance*”, gerakannya sulit untuk diprediksi. Tarian ini dalam prosesnya dipandu oleh beberapa orang mengelilingi Pura. Jika sudah cukup atau selesai tubuh penarinya akan roboh dan pingsan menandakan roh sudah meninggalkan tubuh mereka, pada saat itu “*pemangku*” memercikkan “*tirta*” (air suci), saat itu penari akan sadar kembali.



Gambar 1.1
Tari Sanghyang
(Sumber: I Gusti Ngurah Putra, 10 Desember 2022)

Hingga saat ini tari Sanghyang yang telah ditemukan di Bali diantaranya; Tari *Sanghyang Dedari*, *Sanghyang Deling*, *Sanghyang Dangkluk*, *Sanghyang Penyalin*, *Sanghyang Celeng*, *Sanghyang Memedi*, *Sanghyang Bumbung*, *Sanghyang Kidang*, *Sanghyang Jenger*, *Sanghyang Sengkrong*, dan *Sanghyang Jaran*. Secara general jenis tari *Sanghyang* ini memiliki fungsi yang sama, yaitu untuk mengusir roh jahat atau kekuatan magis, hanya yang

membedakan bentuk pertunjukan dan busana yang dipakai. Di desa Bona sendiri **hanya ada tari Sanghyang Dedari saja**, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Putra (Wawancara, 27 Mei 2023) yang menyatakan bahwa tari Sanghyang yang ada di Desa Bona hanya tari Sanghyang Dedari saja dan hal itu dipentaskan sampai sekarang. Untuk Tari Sanghyang Dedari penarinya merupakan anakgadis muda belia yang masih polos karena memang persyaratan Tari Sanghyang ditarikan oleh perempuan dan penarinya tidak membutuhkan keterampilan menari, yang terpenting terbebas dari perbuatan jahat, berbohong, berzina dan sejenisnya serta suci secara jasmani.

b. Sistematika Pementasan Tari Sanghyang Dedari di Desa Bona, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali.

Sesuai data yang penulis dapatkan dari hasil wawancara (Putra, 27 Mei 2023) pementasan Tari Sanghyang Dedari secara sakral hanya dipentaskan di Pura Desa saja saat *Piodalan*, tahapannya diantaranya; penari akan dipilih oleh Desa Adat dengan kriteria penari yang masih suci, saat hendak dipentaskan akan adanya proses *matur piuning* menghaturkan banten *pejati* dan *segehan* juga *nusdus*, baru kemudian *masolah*, dan terakhir adalah *ngalinggihan*, berbeda dengan pementasan Tari Sanghyang Dedari di hotel-hotel, dengan tahapan; pemilihan penari yang dianggap masih suci, mempersiapkan musik atau iringan tari seperti *kecak*, menentukan busana yang akan dikenakan, memperhatikan tata rias tari yang akan dipakai, mempersiapkan properti atau peralatan yang digunakan dalam tarian.

Pernyataan Putra tersebut menjelaskan bahwa secara garis besar pementasan Tari Sanghyang Dedari dibedakan menjadi 2 yaitu dipentaskan di Pura secara sakral dan dipentaskan sebagai pertunjukan di hotel-hotel yang bersifat tidak sakral. Hal itu dibedakan dari unsur-unsur yang dilibatkan dalam pementasannya yang berpengaruh terhadap tahapan-tahapan pementasan. Jika dilaksanakan sebagai tari sakral, Sanghyang Dedari hanya dipentaskan di Pura Desa saja, tidak di Pura Dalem, atau Pura lainnya di Desa Bona. Tahapannya pun sangat jelas dipaparkan yaitu:

1. Pemilihan penari oleh Desa Adat, dengan kriteria penari yang masih suci.
2. *Matur Piuning*, yaitu suatu rangkaian upacara keagamaan yang dilaksanakan untuk memohon restu pada Tuhan Yang Maha Esa/ Ida Sanghyang Widhi Wasa, para *Bhatara*/ leluhur agar diberikan keselamatan dengan menghaturkan banten *pejati* dan *segehan*.
3. *Nusdus*, yaitu rangkaian upacara keagamaan medium/ menengah dengan asap/ api, yang merangsang para penari dengan asap yang beraroma harum menyengat agar segera kerasukan.

4. *Masolah*, setelah adanya *matur piuning*, kemudian *nusdus* sebagai rangsangan agar segera *kerawuhan/ trance* agar kekuatan spirit tersebut memasuki badan penari, akhirnya penari yang telah kerasukan mulai menari/ *masolah* dengan durasi yang tidak menentu.
5. *Ngalinggihan* yang bermakna mendudukan kembali Spirit yang suci di sthnana Nya. Setelah penari pingsan, segera ipemangku memercikkan air suci/ *tirta* ke penari, setelah hal tersebut selesai maka dilaksanakan proses *ngelinggihan* yaitu mengembalikan unsur spirit/ roh tersebut ke sthana Nya.



Gb. 1.2
Tari Sanghyang
(Sumber: I Gusti Ngurah Putra, 10 Desember 2022)

Secara khusus kostum yang dipakai disesuaikan dengan jenis tari Sanghyangnya. Seperti halnya Tari *Sanghyang Dedari* jenis tarian yang dibawakan oleh satu atau dua orang gadis kecil yang mencerminkan bidadari. Tarian ini diiringi instrument dan vokal berlaraskan *Slendro* serta *Pelog*. Baik di Pura ataupun di Hotel tidak ada perbedaan dari segi pakaiannya, sama saja yaitu menggunakan kain putih, baju putih, sabuk putih, *Lamak*, *Simping*, *Oncer*, *Ampok-ampok*, Gelang Kiri, dan gelang tangan dari perak dan tembaga.

Tari Sanghyang Dedari yang dipentaskan sebagai tari pertunjukan di hotel-hotel memiliki sistematika pementasan yang sedikit berbeda pada intinya adalah tidak melibatkan proses *matur piuning* di Pura Desa melainkan hanya menggunakan banten *Pejati* dan *Canang Sari* saja, dengan demikian pementasan di hotel-hotel hanya bersifat komersil. Adapun jika dijabarkan tahapan pementasan tersebut sebagai berikut:

1. Pemilihan Penari, berbeda dengan pemilihan penari sebagai tari sakral, penari yang dipilih untuk tari pertunjukan dipilih oleh sanggar namun tetap kriterianya adalah gadis yang asih suci.
2. Mempersiapkan Penari dengan pelatihan-pelatihan
3. Mempersiapkan Musik atau iringan tari, untuk di hotel akan dilengkapi dengan kreasi *kecak*

4. Memperhatikan tata rias yang dipakai
5. Mempersiapkan properti atau peralatan dalam pementasan
6. *Ngaturang Pejati* dan *Canang Sari*
7. Pementasan berlangsung hingga waktu yang ditetapkan oleh EO/ *Event Organizer*

2. Komodifikasi dalam Tari Sanghyang Dedari di Desa Bona, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali

Komodifikasi merupakan istilah baru yang mulai muncul dan dikenal oleh para ilmuwan sosial. Komodifikasi mendeskripsikan cara kapitalisme melancarkan tujuannya dengan mengakumulasi kapital, atau menyadari transformasi nilai guna menjadi nilai tukar. Komoditas dan komodifikasi adalah dua hal yang memiliki hubungan obyek dan proses, dan menjadi salah satu indikator kapitalisme global yang kini tengah terjadi. Komodifikasi merupakan bentuk transformasi dari hubungan, yang awalnya terbebas dari hal-hal yang sifatnya diperdagangkan, menjadi hubungan yang sifatnya komersil. Adorno dan Horkheimer dalam Paok (2012: xiv) komodifikasi terjadi karena hasil dari perkembangan suatu industri budaya. Dimana produksi benda budaya (musik dan film) pada zaman pra-industri diproduksi secara otonom/murni, tidak ada campur tangan industri dengan segala sistem pasar dalam proses produksinya. Namun dalam era globalisasi dengan sistem kapitalisme memunculkan ledakan kebudayaan disegala aspek kehidupan, sehingga memunculkan kebutuhan massa, dalam hal ini, sebuah industri telah memproduksi berbagai artefak kebudayaan yang seolah telah menjadi kebutuhan masa dan menjadi faktor penentu dalam proses produksinya, sehingga benda budaya yang sebelumnya dipenuhi dengan nilai-nilai tinggi, otentik (*authenticity*), dan kebenaran (*truth*), oleh industri budaya diproduksi secara massal menjadi komoditas yang penuh dengan perhitungan laba/ profit.

Komodifikasi sederhananya merupakan suatu proses modernisasi mengarah kesuatu hal yang mampu menghasilkan profit atau keuntungan. Komodifikasi belakangan ini kerap terjadi mengingat perkembangan industri budaya, yaitu budaya yang mendapat posisi penting dalam industri dunia yang mampu mendatangkan daya tarik untuk menghasilkan profit. Hal ini jika tidak disikapi dengan glokalisasi sehingga tidak jarang mengakibatkan yang namanya pergeseran makna, beautifikasi tradisi, hingga desakralisasi yang menghilangkan esensi sakral dalam suatu budaya. Hal tersebut berimplikasi juga dengan keberlangsungan seni dan budaya di Bali, termasuk juga tari Sanghyang sebagai seni sakral atau seni *wali*.

Sebagai salah satu tari yang telah mendapat pengakuan UNESCO sebagai warisan budaya tak benda, dari 18 jenis tari Sanghyang yang pernah hidup dalam masyarakat Bali

sedikitnya baru 8 jenis yang ditemukan dan direkonstruksi untuk ditampilkan kembali agar warisan leluhur ini diketahui serta dilestarikan oleh generasi muda. Jika dilihat dari paradigma filosofis rekonstruksi sosial budaya, rekonstruksi merupakan kelanjutan dari gerakan progresivisme suatu gerakan yang lahir atas dasar anggapan bahwa kaum progresif hanya memikirkan dan melibatkan diri dengan masalah-masalah masyarakat yang ada pada saat sekarang ini, sedangkan kaum rekonstruksi yang dipelopori oleh George S. Count dan Harold Rugg pada tahun 1930, ingin membangun masyarakat baru, masyarakat pantas dan adil. Secara filosofis, filsafat rekonstruktivisme terdiri dari dua buah pemikiran, yaitu (1) Masyarakat memerlukan rekonstruksi/perubahan, (2) perubahan sosial tersebut melibatkan baik perubahan pendidikan dan penggunaan pendidikan dalam merubah masyarakat (Lee dalam Desyandri, 2013).

Rekonstruksivisme dalam ranah sosial budaya mengarah ke perubahan sosial yang diinginkan oleh kaum rekonstruktif dimana hal-hal yang terdahulu bisa dijadikan lebih baik kedepannya dengan adanya rekonstruksi tersebut, berbeda dengan kaum progresif yang hanya melibatkan diri pada masa kondisi sosial yang sekarang saja. Berdasarkan hasil penelitian di lokasi adanya rekonstruksi Tari Sanghyang Dedari sebagai pertunjukan/kebutuhan komersil. Walau tidak pernah terputus atau tidak pernah dilupakan eksistensi dan pementasannya sesuai dengan pernyataan Putra (Wawancara, 27 Mei 2023) bahwa tari Sanghyang Dedari tidak pernah terputus dilaksanakan, masih dilaksanakan dari dulu sampai sekarang ketika ada *piodalan* di Pura Desa, namun iya mengalami komodifikasi, kini tari Sanghyang Dedari juga dipentaskan di hotel-hotel sebagai kebutuhan komersil dengan penyesuaian yang disepakati dengan *event organizer* baik itu iringannya yang telah di kreasi menggunakan *kecak*, persiapan-persiapan yang dilaksanakan sebelum menari, berbeda dengan tari Sanghyang Dedari sebagai tari sakral yang gerakannya tidak bisa diprediksi, iringan dan kreasi yang dilengkapi sebagai tari pertunjukan, serta durasi yang disesuaikan dengan kebutuhan konsumen yang disepakati melalui EO.

Tari Sanghyang sedikitnya ada 18 jenis yang pernah ada di Bali dari dahulu dan dewasa ini baru ditemukan 8. Hal tersebut menunjukkan tari Sanghyang sempat menghilang/ beberapa telah hilang dari peradaban kebudayaan tari Bali, namun tidak dengan di desa Bona yang memang dari dulu hanya Sanghyang Dedari saja hingga sekarangpun masih eksis diselenggarakan sebagai tari sakral maupun dikomodifikasi sebagai tari pertunjukan, namun dalam konteks tari Sanghyang dalam jangkauan lebih luas di Bali yang beberapa telah hilang atau berhenti dipentaskan, untuk mempertahankan tradisi tersebut perlu adanya rekonstruksi yang tetap mempertahankan autentiknya sebagai tari sakral walaupun pada akhirnya belakangan ini menghadirkan komodifikasi di dalamnya yang mau tidak mau harus dilibatkan oleh karena terciptanya *the global village*

sehingga masyarakat sekitar mampu bersaing secara ekonomi dan sektor lainnya dalam ranah global yang mau tidak mau harus bersaing untuk kehidupan karena faktor perkembangan jaman.

Wisatawan mancanegara (wisman) yang datang langsung ke Provinsi Bali pada bulan Juni 2022 tercatat sebanyak 181.625 kunjungan, naik 57,10 persen dibandingkan periode bulan sebelumnya yang tercatat sebanyak 115.611 kunjungan. Wisatawan yang berasal dari Australia mendominasi kedatangan wisman ke Bali di bulan Juni 2022 seiring dengan bertambahnya pembukaan beberapa rute penerbangan langsung dari Australia ke Bali. Rata-rata lama menginap tamu asing dan domestik pada hotel berbintang di Bali pada bulan Juni 2022 tercatat 2,15 hari, naik 0,05 poin dibandingkan dengan capaian bulan Mei 2022 (m-t-m) yang tercatat 2,10 hari, dan tercatat menjadi yang tertinggi secara Nasional. Jika dibandingkan dengan capaian bulan Juni 2021 (y-o-y) yang tercatat 1,88 hari, rata-rata lama menginap Juni 2022 naik 0,27 poin. Sementara itu, untuk hotel non bintang, rata-rata lama menginap di bulan Juni 2022 tercatat sebesar 2,04 hari, turun 0,03 poin dibandingkan bulan Mei 2022 yang tercatat sebesar 2,07 hari (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2022/12/10,17:54).

Data tersebut di atas menunjukkan perkembangan wisatawan yang berkunjung ke Bali mengalami peningkatan kunjungan, dengan demikian penghuni pulau Bali tidak hanya orang Bali atau Indonesia saja, bahkan orang-orang dari mancanegara, inilah yang disebut sebagai *The global village* oleh sosiolog dan dengan demikian mau tidak mau masyarakat Bali dihadapkan pada pilihan yang harus diambil yaitu cara untuk bersaing dengan ruang lingkup global untuk bertahan dan mendapat penghasilan untuk hidup maka komodifikasi tradisipun tidak terhindarkan.

Fungsi Tari Sanghyang untuk mengusir roh jahat, melindungi masyarakat dari ancaman kekuatan gaib, namun belakangan ada kemasan industri pariwisata yang bersifat menghibur. (Ritzer dan Goodman, 2007) pengaruh dari budaya global, adanya pergerakan uang (*finascape*) dan ideology (*ideoscape*). Dalam kajian sosiologi dalam kesenian tersebut telah terjadi perubahan sosial, termasuk pola hubungan pelaku industri pariwisata dengan kelompok/masyarakat. Sebagaimana dikatakan Emile Durkheim, sebagai fakta sosial yang ada dalam masing-masing individu di masyarakat.

Kajian sosiologi dapat mengungkap proses pergeseran struktur pementasan seperti halnya dalam Tari Sanghyang, seperti pementasan di Desa Bona, Gianyar, Batubulan, dan lainnya. Pergeseran struktur pementasan Tari Sanghyang disisi lain sebagai usaha penyelamatan, pelestarian kesenian yang mulai redup dan mulai langka. Lodra (2014) mengatakan industri pariwisata menyebabkan adanya komodifikasi dari berbagai aspek keagamaan, yang memunculkan konflik. Harus disadari bahwa kebudayaan adalah sesuatu

yang secara internal terdeferensiasi, aktif, dan selalu berubah. Pada konsekuensi dibawah pariwisata bukan saja menyebabkan terjadi penggeseran, tetapi dimaknai sebagai penyelamatan nilai budaya dan memberi kesejahteraan pada masyarakat pendukungnya.

Tari Sanghyang juga dipertunjukkan menjadi tarian hiburan/ tanpa adanya *kerauhan* yang dalam konstruk awalnya tarian ini tidak memiliki gerakan yang terstruktur namun dalam seni pertunjukkan menjadi tarian yang memiliki struktur gerakan yang diselaraskan antara satu penari dengan penari lainnya, walaupun dalam hal pemilihan penari tetap dilaksanakan oleh anak-anak dan diiringi *kidung* dan *kecak*, tempo yang dari rendah ke tinggi dari awal mulai hingga berakhirnya tarian ini dengan terjatuhnya penari lalu dengan keadaan mata terpejam penari kembali bangun dan menari kembali menggunakan *kepet* (kipas sebagai properti tari Bali). Semua skenario tersebut dipentaskan juga untuk keperluan sebagai tarian hiburan namun tanpa melibatkan unsur *kerauhan* sehingga dengan adanya komodifikasi tersebut bisa merembet kearah desakralisasi walaupun hal tersebut memerlukan penelitian yang lebih dalam terutama dalam hal klasifikasi seni sakral atau profan serta estetika Hindu, *Satyam*, *Siwam*, dan *Sundaram*.

PENUTUP

Tari Sanghyang sebagai tari *wali* (Sakral) merupakan tarian Bali yang bersifat sakral dan biasanya dipentaskan saat mengiringi upacara agama di Bali yang diselenggarakan dalam rangkaian upacara atau sejenis ritual dan penerinya dalam kondisi *kerauhan/ trance*. Adapun hingga saat ini tari Sanghyang yang telah ditemukan di Bali diantaranya; Tari *Sanghyang Dedari*, *Sanghyang Deling*, *Sanghyang Dangkluk*, *Sanghyang Penyalin*, *Sanghyang Celeng*, *Sanghyang Memedi*, *Sanghyang Bumbung*, *Sanghyang Kidang*, *Sanghyang Jenger*, *Sanghyang Sengkrong*, dan *Sanghyang Jaran*. Tari Sanghyang yang terdapat di Desa Bona hanya tari Sanghyang Dedari saja, yang tidak pernah punah dan masih dipentaskan dari dulu hingga sekarang, namun seiring perkembangan jaman, Tari Sanghyang Dedari mengalami komodifikasi dalam proses rekonstruksinya menghadapi globalisasi untuk kebutuhan sektor ekonomi warga setempat. Akibat adanya globalisasi dan masuknya ideologi asing termasuk sistem ekonomi kapitalis yang memaksa untuk mampu bersaing dalam lingkungan global, pemanfaatan seni dan budaya juga tidak terhindarkan dari komodifikasi. Hal itu bisa dilihat dari sistematisasi pelaksanaan, iringan yang dilengkapi sebagai tari pertunjukan, hingga durasi yang telah ditentukan sebagai kebutuhan yang telah disepakati dengan EO, selebihnya mengenai pakaian tidak ada perbedaan baik untuk tari sakral ataupun pertunjukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (01 Agustus 2022). Perkembangan Pariwisata Provinsi Bali Juni 2022. Diakses 27 Mei 2023, dari <https://bali.bps.go.id/pressrelease/2022/08/01/717647/perkembangan-pariwisata-provinsi-bali-juni-2022.html>
- Beratha, Ni Luh Sutjiani, Sukarini, Ni Wayan, Rajeg, I Made, dan Netra, I Made. (2016). Comodification of Crafts in Bali. *International journal of Research in Social Sciences*, 6 (3), 548-561.
- Desyandri.wordpress.com. (27 Desember 2013). Aliran Filsafat Rekonstruksi Sosial/Budaya. Diakses pada 27 Mei 2023, dari <https://desyandri.wordpress.com/2013/12/27/aliran-filsafat-rekonstruksi-sosialbudaya/>
- Dewi, Anggraeni Purnama. (2016). Komodifikasi Tari Barong di Pulau Bali Seni Berdasarkan Karakter Pariwisata. *Panggung Jurnal Seni Budaya*, 26 (3), 222-233.
- Lodra, I Nyoman. (2014), *Roh Etnis Bali dalam Kriya Perak Suarti*, Denpasar: Bali Mangsi.
- Lodra, I Nyoman. (2017). Tari Sanghyang: Media Komunikasi Spiritual Manusia dengan Roh. *HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius*. 16 (2), 243-255.
- Paok, Vt. (2012). Komodifikasi dalam Program Pengembangan Seni Budaya di Jogja TV. *Ejournal UAJY*.
- Picard, Michel. (2006). *Bali: Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Diterjemahkan oleh Jean Couteau dan Warih Wiratsana. Jakarta: KPG.
- Ruastiti, Ni Made. (2017). Membongkar Makna Pertunjukan Tari Sang Hyang Dedari Di Puri Saren Agung Ubud, Bali Pada Era Global. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 32 (2), 162-171.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2007. *Teori Sosiologi Modern (Edisi VI)*. Jakarta: Kencana.
- Kumparan.com. (21 Januari 2022). Tari Sanghyang Tari Sakral yang Dibangkitkan Kembali di Karangasem, Bali. Diakses pada 27 Mei 2023, dari <https://kumparan.com/kanalbali/tari-sanghyang-tradisi-sakral-yang-dibangkitkan-kembali-di-karangasem-bali-1xLkOYZLTwY/full>
- Lazuardi, I Nyoman Fizal, Erawan, I Ketut Putra, dan Azhar, Muh. Ali. (2021). Komodifikasi Tradisi Omed-Omedan. *Jurnal Nawala Politika: Universitas Udayana*, 1 (2), 1-10.